

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Pengertian Penanaman Modal Asing**

Dalam teori ekonomi cukup banyak tentang pengertian penanaman modal asing. Definisi penanaman modal asing merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pihak asing di mana keuntungan yang akan diperoleh adalah bebas untuk di kirim kembali ke negara-negara asal modal tersebut, yaitu sesuai dengan cara pembayaran keuntungan yang pada umumnya dilakukan atas penanaman modal asing di negara-negara maju (Sukirno, 1983:377).

Dalam pasal 1 Undang-Undang No.1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing disebutkan :

“Pengertian modal asing di dalam Undang-Undang ini hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang ini, dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanam modal tersebut”.

Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahwa modal harus :

(a) ditanam secara langsung, (b) digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dan (c) resiko atas modal tersebut ditanggung oleh pemilik modal.

Menurut pasal 2 Undang-Undang tersebut, pengertian modal asing dapat berupa : (a) alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan

perusahaan di Indonesia, (b) alat-alat perusahaan termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar ke wilayah Indonesia, (c) bagian dari hasil perusahaan berdasar Undang-Undang ini diperkirakan di transfer, tetapi digunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Menurut Todaro (1994), terdapat dua kelompok pandangan mengenai modal asing. Pertama, kelompok yang setuju terhadap modal asing (PMA), memandang modal asing (PMA) sebagai pengisi kesenjangan antara ketersediaan tabungan domestik, devisa, penerimaan pemerintah dan ketrampilan manajerial serta tingkat kebutuhan sumberdaya yang digunakan untuk mencapai target pertumbuhan dan pembangunan. Kedua, kelompok yang menentang modal asing (PMA), yang berpendapat bahwa modal asing (PMA) dengan perusahaan multinasionalnya cenderung menurunkan tingkat tabungan dan investasi domestik.

Berdasarkan sifatnya, penanaman modal asing dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: Penanaman modal asing langsung (*direct foreign investment*), penanaman modal asing modal portfolio (*portfolio investment*), dan pinjaman ekspor (*export credit*) (Sukirno, 1985:378). Di bawah ini dijelaskan masing-masing dari pengertian di atas.

### **2.1.1. Penanaman Modal Asing Langsung**

Yang dimaksud dengan penanaman modal asing langsung (FDI) adalah meliputi investasi asing ke dalam aset-aset nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, pembelanjaan berbagai macam peralatan inventaris dan sebagainya.

Pengadaan modal asing itu biasanya diikuti dengan penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen dan pihak investor sendiri tetapi mempertahankan kontrol terhadap dana-dana yang telah ditanamkan (Salvatore, 1997:469)

Menurut Krugman (1993), yang dimaksud dengan penanaman modal asing langsung adalah modal internasional di mana perusahaan suatu negara mendirikan atau memperluas usahanya di negara lain. Ciri yang paling menonjol dari modal asing adalah tidak hanya mengandalkan sumber daya saja, tetapi juga pemberlakuan pengendalian terhadap perusahaan di luar negeri, yakni cabang atau anak perusahaan, tidak hanya kewajiban finansial kepada induk perusahaannya, ia adalah bagian dari struktur organisasi yang sama.

Para penyusun neraca pembayaran mendefinisikan penanaman modal asing sebagai setiap arus pinjaman, atau pembelian hak pemilikan di dalam suatu perusahaan asing yang sebagian besar dimiliki oleh penduduk negara penanam modal (Lindert, P.H dan Charles P.K, 1993:605). Penanaman modal asing langsung berarti bahwa perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas asset atau aktiva yang ditanam di negara pengimpor modal dengan cara investasi itu. Investasi asing langsung dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal, pembentukan suatu perusahaan di mana perusahaan dari negara penanam modal memiliki mayoritas saham. Pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal, mendirikan suatu korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi

di negara lain untuk menaruh asset atau aktiva tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal (Jhingan, M.L., 1988:608).

### **2.1.2. Penanaman Modal Asing Tidak Langsung**

Penanaman modal asing tidak langsung adalah penanaman modal dalam bentuk pemilikan surat-surat pinjaman berjangka panjang (*bond*) dan saham dari perusahaan yang terdapat di negara-negara sedang berkembang (Sukirno,1996:37). Investasi portfolio adalah investasi yang hanya melibatkan aset-aset keuangan saja seperti obligasi dan saham yang dinominalkan atau ternilai mata uang internasional. Dengan membeli obligasi seorang investor sekedar menyerahkan atau menyewakan modalnya kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan atau imbalan tetapi suku bunganya yang diterimanya dalam periode-periode tertentu, di samping nilai nominal yang tertera pada lembar saham atau obligasi yang bersangkutan pada saat jatuh tempo atau pencairan yang telah ditetapkan ( Salvatore,1997:468 ).

Resiko unik suatu portfolio, sebagian sekuritas perusahaan akan naik sebagai akibat dari kabar baik yang tidak terduga dari emiten. Sekuritas perusahaan lain akan turun sebagai akibat kabar buruk yang tidak terduga (seperti kecelakaan perusahaan). Melihat ke depan, jumlah kabar baik dan kabar buruk dari perusahaan-perusahaan diperkirakan sama.

### **2.1.3. Pinjaman Ekspor**

Pinjaman ekspor yaitu pinjaman yang memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk membeli alat-alat modal dan peralatan dalam bentuk kredit yang

harus dibayar dalam jangka waktu lima tahun, tetapi pada kenyataannya lebih dari jangka waktu yang telah ditetapkan itu. Oleh karena itu, pinjaman ini merupakan penanaman modal. Penanaman ini merupakan modal asing yang paling mahal, karena selain suku bunganya tinggi juga nilai pinjaman selalu disesuaikan dengan kenaikan harga-harga. Menurut Sukirno (1996:39), karena jangka pembayaran kembali relatif singkat, pinjaman ekspor lebih mudah menimbulkan ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran, kalau dibandingkan dengan jenis-jenis modal asing lainnya yang mengalir ke negara-negara berkembang.

## **2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Langsung**

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing langsung tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan multinasional dalam melakukan investasi ke luar negeri. Perusahaan multinasional dapat pula melakukan penetrasi pasar dengan mengadakan perjanjian lisensi dengan perusahaan luar negeri.

Untuk mendirikan cabang perusahaan di luar negeri, perusahaan multinasional perlu mempertimbangkan dengan cermat menyangkut karakteristik dan tingkah laku konsumen serta pemerintah negara di mana cabang perusahaan akan didirikan. Pertimbangan tersebut hanya merupakan sebagian kecil saja dari faktor sosial, budaya dan politik yang lebih riskan. Untuk mengimbangi resiko yang tinggi maka keuntungan ekonomi di luar negeri harus cukup besar.

Secara garis besar investor asing dalam melakukan perluasan usahanya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi (Nopirin, 1992:115).

### **2.2.1. Faktor Ekonomi**

Apabila tujuan pendirian cabang di luar negeri tersebut untuk mencapai keuntungan maksimal, maka pertimbangan efisiensi biaya di berbagai negara menjadi pertimbangan utama. Banyak perusahaan multinasional tertarik untuk melakukan ekspansi di negara yang upah buruhnya rendah (biasanya di negara sedang berkembang), terutama apakah produk yang dihasilkan itu sifatnya padat tenaga kerja. Faktor biaya lain yang sering dipertimbangkan adalah biaya transportasi dan pajak yang relatif rendah. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi perusahaan multinasional.

Dalam melakukan investasi ke luar negeri, para investor dipengaruhi faktor-faktor antara lain yaitu tabungan domestik, nilai tukar, produk domestik bruto di negara tujuan, inflasi, sarana dan prasarana.

#### **2.2.1.1. Tabungan Domestik**

Untuk membiayai penyelenggaraan dan peningkatan kegiatan-kegiatan ekonomi pada umumnya perlu dilakukan akumulasi modal yang pada dasarnya bersumber dari tabungan domestik (tabungan dalam negeri) sangat berperan dalam meningkatkan barang dan jasa melalui kegiatan penanaman modal atau investasi. Hal ini jelas dilakukan karena produksi atau pendapatan nasional hanya dapat

ditingkatkan dengan mengadakan investasi yang besar, sedangkan jumlah investasi sangat tergantung dari besar kecilnya tabungan yang dihimpun dari dalam negeri. Oleh karena itu, usaha untuk menambah tabungan dan memperluas investasi merupakan hal yang sangat penting, dengan demikian perlu dilakukan mobilisasi tabungan dari dalam negeri (tabungan domestik) baik yang berasal dari pemerintah maupun yang berasal dari swasta bila perekonomian ingin “*tinggal landas*” (*take off*) dan mencapai suatu pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dalam model pertumbuhan Harrod-Domar investasi merupakan faktor penting bagi pertumbuhan output dan untuk mendapat investasi tersebut, jumlah tabungan yang tersedia paling tidak harus sama dengan jumlah investasi yang dibutuhkan (Tambunan, 1996:27). Para investor menggunakan tabungan untuk investasi yaitu melakukan pembelian barang-barang modal yang tersedia dan meningkatkan kemampuan perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa.

#### **2.2.1.2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS**

Untuk melakukan perdagangan internasional dan juga transaksi ekonomi internasional lain, berhubung dengan dua jenis mata uang yang berbeda. Perbandingan nilai tukar antara dua mata uang yang berbeda disebut sebagai kurs (*valuta asing*) atau kurs devisa, yaitu yang harus dibayar dengan uang sendiri untuk memperoleh satu satuan mata uang asing (Faried, 1999:407).

Kurs adalah jumlah atau harga dari mata uang domestik dari mata uang luar negeri (asing) dan kurs ini dipertahankan sama di semua pasar melalui arbitrase. Arbitrase valuta asing adalah pembelian mata uang asing bila harganya rendah dan

Arbitrase valuta asing adalah pembelian mata uang asing bila harganya rendah dan menjual bila harganya tinggi. Suatu kenaikan dalam kurs disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, sedangkan suatu penurunan kurs di sebut apresiasi atau kenaikan dalam mata uang dalam negeri (Salvatore, 1995:140).

### **2.2.1.3. Produk Domestik Bruto**

Produk domestik bruto merupakan nilai barang-barang dan jasa yang diciptakan dalam masa satu tahun (Sukirno, 1985:17), ahli ekonomi mengatakan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan dalam bentuk produk domestik bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar daripada tingkat pertumbuhan penduduk (Sukirno, 1985:14). Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa PDB merupakan salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

### **2.2.2. Faktor Non Ekonomi**

Di samping faktor ekonomi, terdapat pula faktor non ekonomi yang mempengaruhi investor asing menanamkan modalnya di suatu negara. Faktor non ekonomi tersebut adalah faktor sosial, budaya dan politik suatu negara tujuan (Nopirin, 1992:116). Sikap pemerintah terhadap penanaman modal asing perlu dipelajari penerima modal yang sering mengadakan pengaturan terhadap perusahaan asing. Aturan ini biasanya berupa keterbatasan keuntungan yang dikirim ke perusahaan induknya atau pengaturan mengenai keharusan menggunakan sebagian



tenaga kerja dan bahan yang berasal dari negara penerima. Pengaturan ini dapat menghambat perkembangan perusahaan milik investor asing.

Investor asing lebih dahulu mempelajari pengalaman atau sejarah kebijakan negara penerima modal terhadap perusahaan asing sebelum investor asing melakukan ekspansinya ke negara tujuannya, sedangkan faktor lainnya yang perlu dilihat adalah politik negara penerima modal asing. Keadaan politik yang tidak stabil akan sangat mengganggu kegiatan perusahaan asing di negara tempat ekspansi dilakukan.

### **2.2.3. Dampak Penanaman Modal Asing**

Penanaman modal asing mempengaruhi alokasi investasi antar negara. Investor luar negeri merupakan suplemen atau tambahan bagi negara penerima modal asing (Nopirin, 1992;118). Pengaruh ini terjadi apabila kedatangan modal asing tidak mendominasi investasi di negara yang didatangi, sehingga pembentukan modal dalam negeri penerima modal asing tidak tergusur oleh kedatangan modal asing. Penanaman modal asing juga akan menaikkan efisiensi (Nopirin, 1992:199). Kenaikan efisiensi timbul karena adanya persaingan dengan masuknya modal asing akan mendorong perusahaan lokal atau domestik meningkatkan efisiensinya.

Selain dampak positif yang ditimbulkan oleh penanaman modal asing ada pula dampak negatifnya, yaitu timbulnya monopoli oleh cabang perusahaan asing. Monopoli dapat terjadi karena cabang perusahaan asing tidak jarang melakukan kebijakan harga yang rendah untuk melakukan persaingan. Di sini terlihat adanya dualisme ekonomi di negara-negara penerimaan modal asing yang mana kekuatan

perusahaan asing lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan domestik, selain itu perusahaan asing memungkinkan dapat mempengaruhi pemerintah sehingga mendapat perlakuan khusus dalam pemasaran produknya. Akibat dari monopoli ini adalah alokasi sumber daya yang kurang optimal.

### 2.3. Motivasi Investasi Asing Langsung

Investasi asing langsung merupakan investasi yang dilakukan oleh investor swasta asing ke suatu negara tertentu. Bentuknya dapat berupa cabang internasional, anak perusahaan multinasional, lisensi, dan *joint venture*. Investasi asing merupakan paket bisnis internasional yang meliputi beberapa komponen seperti capital/modal, pinjaman, ahli manajerial, teknologi, tenaga ahli akses pasar internasional.

Manfaat yang dapat diharapkan dari suatu paket investasi asing berupa penyerapan tenaga kerja, ahli teknologi, pelatihan manajerial dan juga akses pasar internasional melalui ekspor. Dilihat dari sasaran penjualan outputnya, perusahaan multinasional dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu :

- a. Investasi asing yang berorientasi ke pasar luar negeri, yang biasanya cenderung menggunakan teknologi produksi yang padat modal.
- b. Investasi asing yang berorientasi ke pasar domestik, yang biasanya cenderung menggunakan teknologi produksi yang padat karya karena lebih murah.

Secara umum, motivasi bagi berlangsungnya investasi asing yaitu untuk memperoleh tingkat hasil setinggi mungkin dan mengembangkan keahlian-keahlian yang dimiliki serta investasi asing dilakukan untuk menghindari pajak terlalu tinggi/berat di suatu negara (Salvatore, 1996:477).

#### **2.4. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung**

Indonesia merupakan negara sedang berkembang di mana kekayaan alamnya belum terolah masih cukup banyak. Hal ini terjadi karena adanya kendala berupa masih rendahnya kemampuan dan modal yang dimiliki. Salah satu usaha untuk mengatasinya adalah dengan menarik investor luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap penanaman modal asing di Indonesia tidak jauh berbeda dengan variabel-variabel yang mempengaruhi penanaman modal di negara lain.

Menurut Sanyoto Sastrowardoyo, variabel-variabel yang dapat mempengaruhi investasi secara umum adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan bidang penanaman modal (investasi)

Sistem intensif penanaman modal yang mikro faktor promosi yang meliputi fasilitas perpajakan, metode depresiasi barang modal, fasilitas dan prosedur impor, barang-barang modal dan bahan baku/bahan penunjang produksi, proteksi perdagangan, kemudahan penggunaan tenaga kerja, peraturan penanaman modal (investasi) yang meliputi batas maksimum pemilikan saham perusahaan asing, bidang-bidang usaha yang terbuka bagi orang asing, ketentuan lokasi pabrik, ketentuan bagian produksi yang harus diekspor, kebijakan tentang teknologi dan kebijakan tentang ketenagakerjaan.

2. Kebijakan bidang infrastruktur

Kebijakan yang membentuk kondisi dalam negeri yang meliputi stabilitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, peraturan devisa, kualitas tenaga kerja, tingkat upah/gaji karyawan dan sistem

hubungan kerja, tersedianya sumber daya alam dan biaya perolehannya, pembangunan prasarana fisik, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Variabel-variabel makro yang meliputi ukuran dalam negeri dan pasar (tingkat produk domestik bruto), tingkat resiko politik, nilai tukar mata uang (valuta asing terhadap rupiah).

#### **2.4.1. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Investasi**

PDB merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam masa satu tahun (Sukirno, 1985:14). Ahli-ahli ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan dalam PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau kecil daripada tingkat pertambahan penduduk (Sukirno, 1985:14). Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa PDB merupakan salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Suatu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi berarti memiliki kondisi perekonomian yang baik. Kondisi perekonomian akan menentukan kondisi pasar bagi produk yang dipasarkan. Investasi asing akan tertarik untuk menanamkan modalnya apabila kondisi pasar bagi produk-produk yang dipasarkan adalah baik. Investasi sangat mempertimbangkan kondisi pasar karena akan berpengaruh pada tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Di sini jelaslah bahwa PDB merupakan salah satu yang dijadikan dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi. Kenaikan PDB bagi suatu negara mencerminkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi meningkat dan mencerminkan

keberhasilan pembangunan ekonomi. Keadaan tersebut merupakan suatu kredibilitas yang dapat menarik investasi asing, karena pada dasarnya para investor asing lebih tertarik menanamkan modalnya pada negara yang prospek perekonomiannya lebih baik, sehingga dengan adanya kenaikan PDB yang berarti kenaikan permintaan agregat akan merangsang kalangan pengusaha atau investor untuk melakukan investasi yang lebih besar (Dumairy, 1997:155).

#### **2.4.2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Investasi**

Secara teoritis, dampak perubahan nilai tukar dengan investasi bersifat tidak pasti. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Oshikawa (1994), yang dikutip oleh Sadono (1996), yaitu karena tingkat kurs (nilai tukar) akan berpengaruh pada sisi permintaan domestik maupun sisi penawaran domestik. Oleh karena itu, pengaruhnya terhadap investasi domestik dapat melalui beberapa saluran.

Penurunan nilai tukar dalam jangka pendek akan mengurangi investasi melalui dampak penurunannya terhadap absorpsi domestik atau yang lebih dikenal dengan istilah *expenditure reducing effect*. Akibat dari penurunan tingkat kurs akan berpengaruh juga terhadap penurunan nilai kekayaan masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga umum, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik. Penurunan permintaan domestik selanjutnya juga akan mendorong perusahaan untuk mengurangi pengeluaran investasi.

Dampak dari aspek pengalihan pada sisi penawaran (*expenditure switching*) akibat perubahan tingkat kurs terhadap investasi relatif tidak pasti. Penurunan tingkat kurs akan mengakibatkan naiknya tingkat harga luar negeri yang diukur dalam mata

uang domestik, sehingga akan berakibat pada kenaikan harga barang-barang yang diperdagangkan (*traded goods*) relatif terhadap barang-barang yang tidak diperdagangkan (*non traded goods*), karenanya penurunan tingkat kurs akan mendorong investasi pada sektor barang-barang yang diperdagangkan.

Secara umum, apabila kenaikan harga-harga faktor domestik termasuk barang-barang modal lebih kecil daripada kenaikan harga-harga produk akhir yang diukur dalam mata uang domestik, maka penurunan tingkat kurs akan mendorong investasi domestik. Akan tetapi, dalam suatu perekonomian dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap barang-barang modal dan barang-barang input, penurunan nilai tukar juga dapat menurunkan tingkat investasi. Hal ini disebabkan karena kenaikan barang-barang modal yang di impor.

## **2.5. Studi Terkait**

Penelitian tentang Penanaman Modal Asing telah dilakukan oleh banyak peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ide dasar dari beberapa peneliti terdahulu seperti yang tertulis di bawah ini :

Studi yang dilakukan oleh Mosley (1980), menunjukkan bahwa tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan lebih mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain, apabila pendapatan nasional bertambah tinggi, maka investasi akan

bertambah tinggi pula, sehingga pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap investasi yang dilakukan.

Ghatak (1981), menunjukkan bahwa pengeluaran untuk investasi di negara sedang berkembang pada umumnya adalah inelastis terhadap tingkat suku bunga. Hal ini dapat dimaklumi dan dijelaskan dengan memperhatikan fakta yang menunjukkan bahwa ongkos untuk membayar bunga relatif kecil terhadap total biaya untuk investasi di negara sedang berkembang.

Oshikawa (1994), seperti dikutip oleh Sudono (1996) menyimpulkan bahwa dampak perubahan tingkat kurs (nilai tukar) dengan investasi tidak bersifat pasti, karena perubahan tingkat kurs akan berpengaruh pada sisi permintaan domestik maupun sisi penawaran domestik.

Arif & Sasono (1987), menemukan bahwa pengaruh modal asing dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1970-1986 sangat kecil karena arus modal asing netto sangat kecil akibat adanya beban pembayaran cicilan dan bunga hutang luar negeri yang cukup tinggi. Bahkan modal asing cenderung berdampak mendesak (*crowding out*) bagi tabungan domestik.

Hasil penelitian yang dilakukan Chenery & Strout (1979), Griffin & Enos (1970), Hojman (1986), Donald (1982), dan Weisskoff (1972), menyatakan bahwa PMA berpengaruh negatif terhadap tabungan domestik di berbagai negara sedang berkembang, di samping itu arus modal asing juga berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, walaupun secara statistik tidak signifikan ( Arif dan Sasono, 1987:457 ).

Basuki & Sulistyو (1997), dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Rana & Dowling dalam periode waktu 1969-1994 menyimpulkan bahwa bantuan luar negeri dan PMA berpengaruh positif dan mempunyai hubungan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sumber pertumbuhan ekonomi terbesar adalah bantuan luar negeri dan PMA, kemudian diikuti oleh tabungan domestik.

